

## Pesan Dakwah pada Budaya TeKa Ra Ne'e dalam Acara Pernikahan di Kec. Parado Bab. Bima



Oleh: Nurnazmi<sup>1</sup>, Arifuddin Tike<sup>2</sup>, Hamiruddin<sup>3</sup>

Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

Email : [nasaruddinbima157@gmail.com](mailto:nasaruddinbima157@gmail.com)<sup>1</sup>, [Arifuddin.tike@uin-alauddin.ac.id](mailto:Arifuddin.tike@uin-alauddin.ac.id)<sup>2</sup>,  
[drhamiruddin@gmail.com](mailto:drhamiruddin@gmail.com)<sup>3</sup>,

Submission date: January 2022

Accepted date: March 2022

Published in: April 2022

### Abstract:

*What is the main message of Islamic preaching found in the "teka ra ne'e" culture during wedding ceremonies in the Parado Subdistrict of Bima Regency? This research falls under qualitative descriptive research with sociological, phenomenological, and cultural preaching approaches. The data sources used are primary and secondary data. Data collection methods include observation, interviews, and documentation. Data processing and analysis techniques include data reduction, data presentation, comparative analysis techniques, and drawing conclusions.*

*The research results show that the development of the "teka ra ne'e" culture in the wedding process of the community in the Parado Subdistrict of Bima Regency is categorized as evolving. However, this development does not diminish the cultural or traditional values that have been practiced in the past. The development is typically based on voluntary participation. As it evolves, this culture has undergone a shift in values. This can be observed in the community's activities that require a reciprocal system. The reciprocal system involves mutual assistance between those seeking help and the local community. Additionally, the "teka ra ne'e" culture in the Bima community, especially in the Parado Subdistrict, has transformed into an "artisan" system. The implementation process of "teka ra ne'e" in wedding ceremonies in the Parado Subdistrict of Bima Regency involves several stages:*

*"Panati" - an initial process where the groom's family determines if the bride is available for marriage. "Nuntu co'i" / Proposal - a meeting between the two families to discuss the dowry that the groom's side will provide to the bride's family. "Mbolo keluarga" - a discussion between both sides to prepare for the upcoming "karawi" event. "Kalondo fare" - a community activity where rice is brought to the family hosting the wedding event. "Wa'a co'i" - the groom's family presents the agreed-upon dowry to the bride's side. "Ngaji Nika" - a process involving offering rice and cakes to the family hosting the event, followed by evening religious teachings and Islamic songs (marawis). "Akad Nikah" - the formal wedding contract ceremony held at the Office of Religious Affairs (KUA), in mosques, musallahs, or the bride's residence. Wedding Reception - congratulatory messages to the newlyweds for becoming husband and wife. "Jambuta" - congratulations to the newlyweds by guests who couldn't attend the daytime event, usually held in the evening.*

*The message of Islamic preaching in the "teka ra ne'e" culture during wedding ceremonies in the Parado Subdistrict of Bima Regency encompasses messages of creed (aqidah), sharia, and morality (akhlaq) embedded in the ceremonial processes.*

*The implications of this research call for village authorities, including cultural, religious, and community leaders, to continue educating the community about the evolving "teka ra ne'e" culture in wedding ceremonies and to convey the religious messages within this culture. The "teka ra ne'e" culture has been a longstanding tradition in the Parado Subdistrict of Bima Regency, passed down*

*through generations, and it is hoped that the people of Parado will continue to preserve this inherited culture.*

**Keywords:** Kawin Silariang, Family, Datara Village.

**Abstrak:**

*Pokok Pesan dakwah apa yang terdapat pada budaya teka ra ne'e dalam acara pernikahan di Kec. Parado Kab. Bima. Jenis penelitian ini tergolong penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologi, pendekatan fenomenologi dan pendekatan dakwah kultural. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Metode pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, teknik analisis perbandingan, dan penarikan kesimpulan.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan budaya teka ra ne'e dalam prosesi pernikahan masyarakat di Kecamatan Parado Kabupaten Bima masuk dalam kategori berkembang, namun perkembangan yang terjadi tidak mengurangi nilai budaya atau adat istiadat yang telah dilaksanakan di zaman dahulu. Perkembangan yang terjadi seperti umumnya budaya Teka Ra Nee dilaksanakan atas dasar suka rela. Seiring perkembangannya, budaya ini mengalami pergeseran nilai. Hal ini terlihat dari aktivitas masyarakat yang mewajibkan adanya sistem balas jasa. Sistem balas jasa yang dimaksud adalah adanya kesamaan takaran bantuan dari yang berhajat dan masyarakat setempat. Di samping itu juga, budaya Teka Ra Nee masyarakat bima khususnya di Kecamatan Parado sudah beralih menjadi sistem arisan. Dan Prosesi pelaksanaan teka ra ne'e dalam acara pernikahan di Kecamatan Parado Kabupaten Bima melalui beberapa tahapan yaitu: 1. Panati, sebagai proses awal untuk keluarga yang laki-laki untuk mengetahui si perempuan masih kosong atau sudah ada yang meminang. 2. Nuntu co'i/Lamaran, pertemuan antara kedua keluarga guna untuk membicarakan berapa mahar yang akan dibawa oleh pihak laki-laki pada pihak perempuan. 3. Mbolo keluarga, bertujuan untuk membahas persiapan yang akan dilakukan oleh pihak laki-laki dan perempuan untuk menentukan waktu "karawi". 4. Kalondo fare, kegiatan yang dilakukakn oleh masyarakat dengan membawa padi kepada keluarga yang akan melakukan hajatan pernikahan. 5. Wa'a co'i, keluarga yang laki-laki akan membawakan mahar kepada pihak perempuan sesuai kesepakatan yang sudah dilakukan saat nuntu co'i/lamaran. 6. Ngaji Nika, proses membawa beras dan kue-kue kepada keluarga yang berhajat dan pada saat malam hari akan diadakan pengajian dan ceramah agama serta diiringi lagu islami yang biasa disebut marawis. 7. Akad Nikah, kedua belah pihak laki-laki dan pihak perempuan akan melaksanakan prosesi ijab kabul yang bertempat di Kantor Urusan Agama (KUA), di Masjid dan Mushollah, maupun di kediaman pihak perempuan. 8. Pesta Pernikahan, pemberian ucapan selamat kepada kedua mempelai karena sudah sah menjadi pasangan suami stri. 9. Jambuta, pemberian ucapan selamat kepada kedua mempelai oleh tamu yang belum sempat untuk menghadiri acara siang atau pesta pernikahan dan jambuta ini dilakukan saat malam hari. Selanjutnya, Pesan dakwah dalam budaya teka ra nee dalam acara pernikahan di Kecamatan Parado Kabupaten Bima ini adalah: pesan aqidah, pesan syariah, dan pesan akhlaq yang terdapat dalam rangkaian prosesi pelaksanaannya.*

*Adapun implikasi penelitiannya yaitu diharapkan kepada pihak pemerintah desa seperti tokoh adat, tokoh agama dan tokoh masyarakat agar tetap memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait dengan perkembangan budaya teka ra ne'e dalam acara pernikahan ini dan terus memaparkan pesan-pesan agama yang terkandung dalam budaya ini. Budaya teka ra ne'e ini sudah menjadi kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang sudah lama dilakukan di Kecamatan Parado Kabupaten Bima, dan diharapkan kepada masyarakat parado agar tetap melestarikan budaya yang sudah menjadi budaya yang sudah turun temurun ini.*

**Kata Kunci:** Kawin Silariang, Keluarga, Desa Datara.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan satu negara yang memiliki beragam budaya dengan wilayah yang terbentang luas dari sabang sampai merauke serta memiliki beragam suku dan ras. Keanekaragaman tersebut menghasilkan keberagaman budaya pula. hal ini lebih lanjut juga dijelaskan oleh Soejono Soekanto bahwa kebudayaan bersifat universal, tetapi wujud dari kebudayaan tersebut mempunyai ciri-ciri khusus yang disesuaikan dengan suasana maupun kondisi dalam suatu masyarakat.<sup>1</sup> Berdasarkan hal itu, maka setiap masyarakat memiliki ciri khas kebudayaan. Perbedaan dalam budaya dapat dirasakan ketika adanya interaksi antara anggota masyarakat yang berlainan terhadap budaya.

Bertolak dari hal itu, Indonesia dapat dilihat bahwa kehidupan dan budaya masyarakat sangat berhubungan erat tingkat kepercayaan dalam beragama. Masyarakat menerima ajaran Islam dari budaya yang diperkenalkan oleh Islam itu sendiri, sehingga Islam dikenal dengan negara yang penduduk muslim terbesar di dunia.

Islam di Indonesia telah menerima akomodasi budaya sejak awal perkembangannya. Karakter Islam Indonesia menunjukkan adanya kearifan lokal di Indonesia yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, namun justru menggandengkan ajaran Islam dengan adat istiadat lokal yang banyak tersebar di wilayah Indonesia. Kehadiran Islam tidak untuk merusak atau menantang tradisi yang ada. Sebaliknya, Islam datang untuk memperkaya dan mengislamkan tradisi dan budaya yang ada secara *tadriji* (bertahap). Hal ini tentunya membutuhkan waktu puluhan tahun atau bahkan sampai beberapa generasi. Pertemuan Islam dengan adat dan tradisi Indonesia itu kemudian membentuk sistem sosial, lembaga pendidikan, serta sistem kesultanan.<sup>2</sup>

Islam adalah agama yang disebarluaskan dan diperkenalkan kepada umat manusia melalui aktivitas dakwah, bukan dengan kekerasan, pemaksaan atau bahkan kekuatan senjata.<sup>3</sup> Islam sebagai agama merupakan ajaran yang beris tentang aturan dan hukum-hukum yang dapat menuntun manusia untuk memperoleh kebahagiaan hidupnya, sekaligus menjadi kerangka tata nilai dalam hidup dan kehidupannya. Kehadiran Islam sebagai agama yang dapat memberi jaminan kepada manusia untuk terwujudnya kehidupan yang sejahtera lahir dan batin. Di dalamnya terdapat berbagai petunjuk untuk menyikapi hidup dan kehidupan yang berarti sesuai dengan fungsi penciptaannya oleh Allah swt.<sup>4</sup> Salah satu cara menyikapi untuk mencapai tata nilai dalam hidup dan kehidupannya adalah melalui dakwah.

Dakwah kultural merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan dengan memerhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas dalam rangka mewujudkan masyarakat yang Islam dalam pengembangan dakwah melalui gerakan kebudayaan. Artinya, budaya dengan dakwah keduanya tidak bisa dipisahkan karena saling berkaitan, budaya akan berkembang bila ditopang oleh dakwah, dimana budaya dan dakwah sama-sama membahas tentang manusia baik individu maupun kelompok

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggota-anggotanya seperti kekuatan alam, maupun kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri tidak terlalu baik baginya. Selain itu, manusia dan masyarakat memerlukan pula kepuasan, baik bidang spiritual maupun materi.

---

Kecamatan Sape Kabupaten Bima". *Tesis* (Makassar: Pps UIN Alauddin, 2017), h.5.

<sup>3</sup>Mansyur Amin, *Dakwah Islam Dan Pesan Moral* (Cet. II; Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2002), h. 3.

<sup>4</sup>Arifuddin, *Metode Dakwah Dalam Masyarakat Plural* (Cet I; Makassar Alauddin Press, 2011), h. 1.

---

<sup>1</sup>Soejono Soekanto, *Sosiologi Sebagai Pengantar* (Cet. I; Jakarta Rajawali Pres, 2010), h. 160.

<sup>2</sup>Fajrin, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Zikir Labo Peta Kapanca Pada Acara Pernikahan Di Desa Rasa Bou

Kebutuhan-kebutuhan tersebut di atas, sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri.<sup>5</sup>

Budaya dapat menjadi media dakwah dalam menyampaikan ajaran Islam, karena dengan budaya, Islam menjadi lebih mudah untuk diterima oleh masyarakat. Sebagaimana yang diketahui bahwa dakwah adalah menyampaikan ajaran Islam dengan menyeru kepada yang makruf dan mencegah dari pada yang mungkar. Dalam berdakwah pasti ada pesan-pesan di dalamnya, di mana pesan dakwah adalah segala sesuatu yang harus disampaikan oleh pelaku dakwah terhadap sasaran dakwah. Pesan dakwah berupa keseluruhan ajaran Islam yang ada dalam kitab dan sunnah Rasul sebagai pegangan dalam kehidupan. Dengan kata lain, pesan dakwah dapat dipahami sebagai materi dakwah yang berisi ajaran Islam. Pendekatan pesan dakwah didasarkan atas kondisi obyektif dari objek dakwah dan suasana yang melingkupinya.

Agama dan budaya mempunyai hubungan yang dapat digambarkan sebagai hubungan yang berlangsung secara timbal balik. Agama secara praktis merupakan hasil dari pemahaman dan pengalaman masyarakat berdasarkan kebudayaan yang dimilikinya, berbeda halnya dengan kebudayaan yang selalu berubah mengikuti agama yang diyakini oleh masyarakat. Dengan demikian, hubungan antara agama dan kebudayaan bersifat dialogis.<sup>6</sup> Dakwah akan mudah diterima oleh masyarakat apabila pesan-pesan dakwah dan ajaran agama memiliki kesamaan dengan kebudayaan masyarakat, sebaliknya dakwah akan ditolak masyarakat apabila pesan-pesan dakwah bertolak belakang dengan kebudayaan dan ajaran dalam masyarakat.<sup>7</sup>

Umumnya masyarakat Suku Mbojo (Bima) dalam menjalankan kehidupannya tidak terlepas dari yang namanya budaya,

budaya menjadi hal yang terpenting dalam kehidupannya. Kebudayaan dalam masyarakat Suku Mbojo sudah menjadi kekuatan tersendiri dan mempunyai nilai-nilai tersendiri serta kekuatan dalam kebudayaan tersebut. Hal ini terlihat dari aktivitas kebudayaan dan tradisi *teka ra ne'e* dalam acara pernikahan di Kecamatan Parado Kabupaten Bima.

Pernikahan merupakan perjanjian antara laki-laki dengan perempuan untuk bersuami istri dalam ikatan perkawinan. Pernikahan menjadikan manusia itu saling berpasangan untuk dapat membentuk keluarga dan melanjutkan keturunan. Dalam acara pernikahan sendiri, masyarakat parado memiliki berbagai macam ritual dan proses sebelum melakukan pernikahan, dan pastinya di dalam proses pelaksanaannya terdapat pesan-pesan tersendiri yang akan dan bisa untuk disampaikan di antaranya yaitu *teka ra ne'e*. Daerah bima mempunyai budaya dan tradisi yang indah dan menarik adalah merupakan titipan dari leluhur pada masa kerajaan kesultanan.

*Teka ra ne'e* dalam aktivitas budaya masyarakat Parado masih terjaga dan masih melekat dijalankan di kalangan masyarakat. Namun demikian, setiap desa atau wilayah memiliki cara pelaksanaan yang berbeda. Tergantung dari budaya dan tradisi masing-masing desa. Namun, intinya *teka ra ne'e* tetap memiliki tujuan yang sama yaitu untuk membantu keluarga yang sedang berhajat. Budaya ini sudah berlangsung lama dan menjadi salah satu ikon budaya gotong royong ditanah Bima. *Teka ra ne'e* sudah dilakukan secara turun temurun dan tidak bisa dihilangkan di kalangan masyarakat Bima.

*Teka ra ne'e* pada umumnya adalah kegiatan yang di adakan oleh masyarakat yang memiliki hajatan seperti nikah, sunatan, dan ketika ada yang meninggal dengan tujuan untuk mengumpulkan sumbangsih atau bantuan dari masyarakat sekitar sebagai bentuk kesatuan dan persatuan (gotong royong). Mereka tidak sekedar membantu dengan tenaga, tetapi mereka membawakan beragam kebutuhan hajatan. Seperti kayu bakar, kue, beras, kelapa, buah-buahan, bahkan hewan ternak.

<sup>5</sup>Soejono Soekanto dan Budi Sulistiyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 135.

<sup>6</sup> Abdul Jamil, *Islam Dan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Pokja Akademik, 2005), h. 13.

<sup>7</sup>Abdul Jamil, *Islam Dan Budaya Lokal*, h. 15.

Hingga saat ini, masyarakat di Kecamatan Parado sangat antusias terlibat dalam melestarikan budaya *teka ra ne'e*, karena selain memiliki budaya gotong royong yang baik, masyarakat juga bisa melakukan silaturahmi dengan keluarga jauh.

Tujuan dari pada penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan budaya *teka ra ne'e* dalam acara pernikahan di kecamatan Parado dan untuk mengetahui mengapa budaya *teka ra ne'e* ini perlu dilestarikan serta untuk melihat pesan dakwah apa yang terdapat pada budaya *teka ra ne'e* dalam acara pernikahan di Kecamatan Parado.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah jenis penelitian kualitatif yaitu data-data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, skema, gambar, dan bukan angka.<sup>8</sup> Di samping itu, penelitian ini dilakukan dengan penelitian lapangan (*field research*). Yaitu penelitian yang turun langsung ke lapangan atau masyarakat tempat penelitian untuk mengetahui secara jelas tentang berbagai sisi.<sup>9</sup> Dari objek tentang dakwah dalam budaya *teka ra ne'e* di Kecamatan Parado Kabupaten Bima, sehingga lebih menekankan pada keaslian dan tidak bertolak belakang dari teori yang didapat di jurnal, dan buku. Melainkan dari fakta yang ada di lapangan sesuai kenyataan yang benar-benar terjadi pada masyarakat dan tempat yang akan diteliti.

## PEMBAHASAN

Pesan dakwah adalah segala sesuatu yang harus disampaikan oleh pelaku dakwah terhadap sasaran dakwah, yang mana pesan dakwah berupa keseluruhan ajaran Islam yang ada dalam kitab dan sunnah Rasul sebagai pegangan dalam kehidupan. Dengan kata lain, pesan dakwah yang dipahami sebagai materi dakwah yang berisi ajaran Islam.

<sup>8</sup>Nurhidayat Muh. Said, *Metode Penelitian Dakwah* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 60.

<sup>9</sup>Sayuthi Ali, *Metode Penelitian Agama (Pendekatan Teori dan Praktek)*, (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 69.

Pendekatan pesan dakwah didasarkan atas kondisi obyektif dari objek dakwah (*madu*) dan suasana yang melingkupinya. Budaya yang berkembang dalam masyarakat sangat berperan pada penentuan pesan dakwah, tentu pendekatan dakwah kultural adalah satu jawaban untuk mengatasi ragam atau macam budaya dalam masyarakat.

Pesan dakwah dalam budaya dapat diartikan sebagai pesan-pesan islami yang menyentuh langsung dengan budaya yang berkembang dalam masyarakat, yang mana pesan ini disampaikan dengan lemah lembut, tidak mencaci, dan tidak menghujat serta menghakimi budaya masyarakat. Dalam proses penyampaian pesan dakwah ini, seorang dai atau mubaligh sebagai subyek dakwah menjadikan dakwah kultural sebagai pendekatan dalam menyampaikan isi dari ajaran Islam. Pendekatan dakwah kultural yaitu pendekatan dakwah yang mendahulukan budaya dan tradisi yang dijunjung tinggi ditengah masyarakat untuk memanfaatkan seoptimal mungkin dalam rangka mencapai tujuan dakwah.<sup>10</sup>

Menurut Syamsul Hidayat sebagaimana dikutip oleh Abdul Basit, dakwah cultural merupakan kegiatan dakwah yang memerhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk berbudaya, guna menghasilkan budaya alternatif yang Islami, yakni berkebudayaan dan berperadaban yang dijiwai dengan pemahaman, penghayatan dan pengalaman dari ajaran Islam dan As-Sunnah serta melepaskan diri dari Budaya yang dijiwai oleh kemusyrikan, takhayul, bidah, dan khurafat. Sementara menurut Husein Umar, dakwah kultural lebih kepada refleksi pemahaman. Pendekatan dan metodologi tentang medan dakwah. Oleh karenanya, cara yang ditempuh lebih banyak mengakomodir budaya setempat, serta lebih menyatu dengan kondisi lingkungan setempat.<sup>11</sup>

Dalam pesan dakwah kultural tidak menjadikan politik, ekonomi, serta isu-isu yang berkembang sebagai satu-satunya

<sup>10</sup>Rosyidi, *Dakwah Sufistik Kang Jalal*, h. 53.

<sup>11</sup>Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Cet. I: Rajawali Pres, 2013), h. 170.

materi untuk dijadikan alat perjuangan dakwah. Pesan dakwah kultural menjelaskan, bahwa dakwah itu sejatinya adalah membawa masyarakat agar mengenal kebaikan universal, kebaikan yang diakui oleh semua manusia tanpa mengenal batas ruang dan waktu. Dakwah kultural hadir untuk mengukuhkan kearifan-kearifan lokal yang ada pada suatu pola budaya tertentu dengan cara memisahkannya dari unsur-unsur yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.<sup>12</sup>

Pada umumnya keberhasilan dakwah para dai atau mubaligh sebagai pelaku dakwah disebabkan dengan kemampuan mereka dalam menghormati norma-norma dan budaya lokal selama tidak bertentangan dengan ajaran dasar Islam. Itu sebabnya pesan-pesan dakwah yang mereka berikan banyak dikemas dengan hal-hal yang bernuansa sufistik/tasawuf yang memang mirip dengan keyakinan yang sudah dikenal dan dimiliki oleh masyarakat yang berbudaya.

Berangkat dari hal tersebut di atas, untuk melihat pesan-pesan dakwah yang disampaikan dalam budaya *teka ra ne'e* di Kecamatan Parado Kabupaten Bima, peneliti melihat dalam berbagai sudut pandang dari budaya tersebut, terutama dalam prosesi pelaksanaan budaya *teka ra ne'e*. berangkat dari hal itu, adapun yang menjadi pesan-pesan dakwah dalam budaya tersebut yang peneliti dapatkan adalah.

*Pertama*, pesan aqidah dari sikap jujur. Dimana yang melakukan prosesi *panati* ini adalah orang yang diutus oleh pihak keluarga untuk menyampaikan hajat dan niat kepada pihak perempuan, artinya yang akan diutus oleh pihak keluarga untuk menyampaikan hajat harus orang yang jujur dan amanah, jujur yang dimaksud di sini ialah jujur dalam memberikan penyampaian bahwa gadis yang ingin dipinang adalah gadis yang baik dari segi akhlaq dan perbuatannya atau bahkan sebaliknya. Sikap jujur ini dijelaskan dalam QS. At-Taubah/9:119.

<sup>12</sup>Ilyas Ismail, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam* (Jakarta:Kencana, 2011), h. 249.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tetaplah bersama orang-orang yang benar.<sup>13</sup>

Dimana seperti yang diungkapkan oleh Nasaruddin, yang menyatakan bahwa kriteria penerimaan *panati* juga berdasarkan dari tingkah laku dari pelamar, apakah dia termasuk pemuda yang baik atau tidak, karena semua orang tentu ingin anaknya mendapatkan calon yang baik akhlaqnya.<sup>14</sup>

Jadi peneliti sendiri melihat, memang dalam proses *panati* ini yang diutus haruslah orang yang memang dipercayai dan amanah dalam menyampaikan sesuatu, agar kedua belah pihak suatu saat tidak merasa dirugikan antara salah satunya.

*Kedua*, pesan syariah dengan musyawarah, hal ini dapat dilihat dari proses *nuntu coi*/penentuan mahar, seperti yang diketahui bersama bahwa mahar merupakan factor penting dalam pernikahan dan merupakan harta yang wajib yang diserahkan oleh suami kepada istri. Seperti dijelaskan dalam QS. An-Nisaa/4:4 yang berbunyi:

وَأْتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِن طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَّرِيئًا

Terjemahnya:

Berikanlah mahar kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian yang penuh kerelaan. Kemudian, jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari (mahar) itu dengan senang hati, terimalah dan nikmatilah pemberian itu dengan senang hati.<sup>15</sup>

Tujuan dari pada kewajiban diberikannya mahar ini ialah untuk menunjukkan kesungguhan niat suami menikahi istri dan

<sup>13</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya New Cardova* (Bandung: Syamil Qur'an, 2012), h. 205.

<sup>14</sup> Nasaruddin (49 Tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Parado. 30 Maret 2021.

<sup>15</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya New Cardova* (Bandung: Syamil Qur'an, 2012), h. 77.

menempatkannya pada derajat yang mulia. Dengan mewajibkan mahar ini Islam menunjukkan bahwa wanita merupakan makhluk yang patut dihargai dan punya hak untuk memiliki harta.

Selain dari pada ayat di atas, peneliti juga mengambil hadis yang bersumber dari internet yang artinya: maskawin hukumnya wajib bagi suami dengan sebab sempurnanya akad nikah, dengan kadar harta yang telah ditentukan seperti 1000 lira syiria, atau tidak disebutkan, bahkan jika kedua belah pihak sepakat untuk meniadakannya, atau tidak menyebutkannya, maka kesepakatan tersebut batal, dan maskawin tetap wajib<sup>16</sup>

Usman M. Nor mengungkapkan, bahwa Penentuan berapa mahar ini akan dilakukan oleh wali/orang tua si perempuan dan pihak keluarga yang lainnya juga bisa memberikan tawaran jika tidak sesuai dengan yang dibawa oleh pihak laki-laki. Namun sebelum penentuan mahar pihak laki-laki terlebih dahulu akan membacakan berapa kesanggupan yang akan dibawa untuk pihak perempuan.<sup>17</sup>

Peneliti sendiri melihat bahwa, saat melakukan *nuntu coi* ini pihak keluarga dari yang perempuan akan menuliskan mahar dengan harga tinggi terlebih dahulu, jika pihak laki-laki merasa tidak mampu, maka akan dilakukan penawaran sesuai dengan kemampuan pihak laki-laki. Saat melakukan penawaran. Ada juga pihak keluarga yang akan menerima tawaran, da nada juga yang melakukan penolakan jika memang pihak perempuan merasa bahwa tawaran itu terlalu sedikit atau tidak pantas untuk diberikan untuk perempuan.

*Ketiga*, pesan dakwah akhlah dengan musyawarah, hal ini dapat dilihat dari proses *mbolo* keluarga, dimana pertemuan ini dihadiri oleh keluarga terdekat dari masing-masing kedua belah pihak untuk bermusyawarah membahas waktu pelaksanaan dan perlengkapan perkawinan.

16

<https://islam.nu.or.id/post/read/85012/maska-win-hukum-dan-ketentuannya-dalam-islam>.

<sup>17</sup> Usman M. Nor (63 Tahun), Tokoh Adat, Wawancara, di Parado. Tanggal 25 Maret 2021.

Jadi peneliti mengungkap, bahwa saat musyawarah inilah akan dibahas apa-apa yang menjadi kekurangan sebelum melakukan pernikahan, anggota keluarga akan membantu menutupi segala kekurangan itu.

Pesan akhlaq juga dapat dilihat dari proses *kalondo fare*, yang dimana para tamu undangan akan membawa padi kepada yang berhajat, artinya pemberian padi ini termasuk dalam bentuk sedekah untuk membantu juga keluarga yang sedang berhajat. Ayat sedekah ini dapat dilihat dalam QS. Al-Baqarah/2:245.

مَنْ ذَا الَّذِي يُقرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضِعَّهُ لَهُ أَضْعَافًا  
كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Terjemahnya:

Siapakah yang mau memberi pinjaman yang baik kepada Allah, Dia akan melipatgandakan (pembayaran atas pinjaman itu) baginya berkali-kali lipat. Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki). Kepada-Nyalah kamu dikembalikan.<sup>18</sup>

Maksud memberi pinjaman kepada Allah Swt. adalah menginfakkan harta di jalannya.

Peneliti melihat, walaupun *teka ra ne'e* ini sudah menjadi sistim arisan, namun masyarakat setempat sangat merasa terbantu dengan adanya budaya ini, sewalaupun apapun yang dibawa oleh tamu saat ini akan dikembalikan suatu saat nanti.

Pesan syariah dari musyawarah juga dapat dilihat dari prosesi *waa coi* dimana prosesi *waa coi* ini dilakukan setelah melakukan prosesi *nuntu coi*. jadi kedua prosesi ini merupakan serangkaian acara yang sama yang dilakukan dalam waktu yang berbeda.

*Ngaji nika* merupakan prosesi yang dilakukan saat malam hari, namun di sini peneliti melihat bahwa, pesan dakwah yang terdapat dalam prosesi ini masuk dalam pesan syariah, dimana prosesi ini sekaligus

<sup>18</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya New Cardova* (Bandung: Syamil Qur'an,2012), h. 36.

dirangkaikan dengan proses *peta kapanca/mapacing*, saat melakukan *peta kapanca* ada beberapa orang yang diutus untuk mendoakan calon mempelai wanita semoga menjadi keluarga yang *sakinah mawaddah* dan *warahmah*. Pada saat prosesi *ngaji nika* juga ini pihak keluarga yang melakukan hajatan akan mengundang qori dan qoriah untuk mengisi malam pengajian, ustadz yang akan mengisi ceramah, dan grup marawis yang diundang khusus oleh pihak keluarga.

Peneliti sebenarnya melihat, dalam prosesi *ngaji nika* ini bukan saja pesan dakwah syariahnya saja, namun terdapat juga pesan dakwah akhlaknya.

Pesan syariah juga dapat dilihat dari prosesi akad pernikahan, dimana akad pernikahan merupakan inti dari seluruh rangkaian proses pernikahan. Dimana akad nikah dimaknai sebagai perjanjian antara wali dari mempelai perempuan dengan pihak yang laki-laki. Dimana pernikahan juga harus melalui pihak KUA agar sah dimata hukum.

Dalam Islam, ada beberapa rukun pernikahan diantaranya ialah: ada calon mempelai laki-laki dan calon mempelai perempuan, wali dari mempelai perempuan, saksi minimal dua orang, dan yang terakhir ijab Kabul.<sup>19</sup>

Nasaruddin yang menjelaskan bahwa: proses akad ini tidak mesti dilakukan pagi hari pas saat melakukan pesta pernikahan, namun bisa juga dilakukan bahkan satu minggu sebelum pesta.<sup>20</sup>

Peneliti melihat, saat prosesi akad ini kedua pihak keluarga akan melaksanakan akad ini dikediaman perempuan atau di Masjid, namun kebanyakan saat melakukan akad pihak keluarga melaksanakan proses akad ini di dalam masjid, karena menganggap lebih berkah.

<sup>19</sup> <https://www.republika.co.id-22-september-2018>.

<sup>20</sup> Nasaruddin (49 Tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, di Parado. Tanggal 30 Maret 2021.

Selanjutnya pesta pernikahan, yang dimana peneliti melihat bahwa prosesi pesta pernikahan ini termasuk dalam pesan dakwah akhlaq, dimana kedua belah pihak akan mengundang para tamu undangan untuk menghadiri acara pesta pernikahan.

Peneliti juga melihat bahwa, saat melakukan prosesi pesta pernikahan ini para tamu undangan akan memberkan hadiah kepada kedua mempelai, baik berupa uang maupun barang-barang yang dibutuhkan oleh kedua mempelai setelah berumah tangga.

Untuk prosesi *jambuta* ini sendiri, peneliti melihat pesan dakwah yang terdapat didalamnya ialah pesan dakwah akhlak, dimana dalam prosesi ini kedua mempelai tidak mengundang dengan undangan khusus untuk para tamu, namun hanya menggunakan bahan seadanya seperti pengumuman ddengan menggunakan toa bahwa akan ada acara *jambuta*, dan para tamu yang datang akan membawa hadiah untuk kedua mempelai, baik berupa uang maupun hadiah yang lainnya.

Peneliti sendiri, beberapa kali dalam mengikuti prosesi *jambuta* ini sebenarnya tida jauh beda dengan proses pelaksanaan pesta pernikahan di atas, namun yang membedakan antara keduanya hanya waktu kegiatan. Dimana pesta pernikahan dilakukan siang sampai sore sementara *jambuta ini* sendiri dilakukan saat malam hari.

Dari beberapa rangkaian prosesi acara pernikahan di atas, peneliti melihat setiap prosesinya memiliki pesan-pesan tersendiri dalam dakwah.

Selain dari pesan dakwah, budaya *teka ra ne'e* ini juga memiliki beberapa nilai dakwah diantaranya,

#### 1. Pesan Gotong Royong

Sebagaimana kegiatan gotong royong dalam acara *Teka Ra Ne'e* pada acara pernikahan di Kecamatan Parado Kabupaten Bima ini merupakan warisan luhur yang harus terus menerus untuk dilestarikan maka dengan adanya gotong royong ini dapat menghancurkan rasa dan sifat

individualisme dalam diri, menjauhkan hidup acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitar. Karena dengan bergotong royong segala kegiatan yang ingin dicapai dapat berjalan dengan lancar, mudah dan ringan.

Abdillah M. Saleh mengungkapkan, bahwa dalam budaya *teka ra nee* di Kecamatan Parado Kabupaten Bima masih sangat kental dengan nilai-nilai agamanya. Di mana, dalam proses gotong royong ini semua masyarakat akan membantu mulai dari awal *doho kaboro weki* hingga selesainya acara pernikahan dari kedua mempelai, dan menurut narasumber masyarakat Parado Kecamatan Parado hingga saat ini masih memegang teguh nilai agama dalam budaya walaupun seiring berkembangnya zaman, nilai agama dalam budaya harus tetap dipegang teguh.<sup>21</sup>

Ungkapan di atas dibenarkan oleh Usman Abdollah mengungkapkan, bahwa berkembangnya suatu budaya *teka ra nee* dari segi prosesnya tidak akan mampu mengikis nilai agama yang sudah ada dalam budaya *teka ra nee* ini sendiri.<sup>22</sup>

Gotong royong juga harus sesuai dengan ajaran Islam, dimana Islam menginginkan umatnya untuk saling mencintai, menyayangi dan saling berbagi. Semangat gotong royong dalam Islam juga bisa menjadikan tolak ukur keimanan seseorang, dalam hal ini Rasulullah saw. Bersabda dalam Hadits yang diriwayatkan Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan Nasai yang berbunyi:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْهَمْدَانِيُّ وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخِرَانِ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كَرْبَةً مِنْ كَرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كَرْبَةً مِنْ كَرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ

يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَعَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَخَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ

Artinya:

*Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya At Tamimi dan Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Muhammad bin Al 'Ala Al Hamdani -dan lafadh ini milik Yahya- dia berkata: telah mengabarkan kepada kami, dan berkata yang lainnya, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: 'Barang siapa membebaskan seorang mukmin dari suatu kesulitan dunia, maka Allah akan membebaskannya dari suatu kesulitan pada hari kiamat. Barang siapa memberi kemudahan kepada orang yang berada dalam kesulitan, maka Allah akan memberikan kemudahan di dunia dan akhirat. Barang siapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutup aibnya di dunia dan akhirat. Allah akan selalu menolong hamba-Nya selama hamba tersebut menolong saudaranya sesama muslim. Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan jalan ke surga baginya. Tidaklah sekelompok orang berkumpul di suatu masjid (rumah Allah) untuk membaca Alquran, melainkan mereka akan diliputi ketenangan, rahmat, dan dikelilingi para malaikat, serta Allah akan menyebut-nyebut mereka pada malaikat-malaikat yang berada di sisi-Nya. Barang siapa yang ketinggalan amalnya, maka nasabnya tidak juga meninggikannya.'* (HR Muslim)<sup>23</sup>

Allah swt. berfirman dalam QS. al-Maidah/5:2 yang berbunyi:

Terjemahnya:

*"wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan melanggar kesucian bulan-bulan haram, jangan mengganggu hadyu hewan-hewan kurban dan qalaid hewan-hewan kurban yang diberi tanda, dan jangan pula*

<sup>21</sup> Abdillah M. Saleh (53 Tahun), Tokoh pendidikan dan tokoh Masyarakat, Wawancara, di Parado. Tanggal 7 April 2021.

<sup>22</sup> Usman Abdollah (69 Tahun), Tokoh Adat, Wawancara, di Parado. Tanggal 25 Maret 2021.

<sup>23</sup> Aplikasi Hadis

*mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam, mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya, tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencianmu pada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat melampaui batas kepada mereka. Dan tolong menolonglah kamu dalam kebaikan dan ketakwaan. Dan janganlah kamu tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya siksa Allah sangat Berat*"<sup>24</sup>

Di dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa demikian kebiasaan Alquran menyebut dua hal yang bertolak belakang secara bergantian ditemukan lagi di sini. Dapat juga dikatakan bahwa ayat yang lalu berbicara secara umum, termasuk uraian tentang apa yang dikecualikannya, sedang ayat ini memerinci apa yang disinggung di atas. Perincian itu dimulai dengan hal-hal yang berkaitan dengan haji dan umrah, yang pada ayat lalu telah disinggung, yakni tidak menghalalkan berburu ketika sedang dalam keadaan berihram. Di sini, sekali lagi Allah menyeru orang-orang beriman: hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar Allah dalam ibadah haji dan umrah bahkan semua ajaran agama, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, yakni Dzul Qa'idah, Dzul Hijjah, Muharram, dan Rajab, jangan mengganggu binatang *al-hadya*, yakni binatang yang akan disembelih di Makkah dan sekitarnya, dan jangan dijadikan sebagai persembahan kepada Allah, demikian juga jangan mengganggu *al-qala'id*, yaitu binatang-binatang yang dikalungi lehernya sebagai tanda bahwa ia adalah persembahan yang sangat istimewa, dan jangan juga *mengganggu para pengunjung Baitullah*, yakni siapapun yang ingin melaksanakan ibadah haji atau umrah sedang sedang mereka melakukan hal tersebut dalam keadaan mencari dengan sungguh-sungguh

karunia keuntungan duniawi dan keridhaan ganjaran ukhrawi dari tuhan mereka.<sup>25</sup>

Dari hadits dan ayat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa, budaya gotong royong sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari dilihat dari kegunaannya untuk membantu dan meringankan beban sesama.

Sudah sepatutnya manusia bersyukur karena Allah swt. dapat memberikan kesempatan kepadanya untuk memberikan bantuan kepada orang lain. Bukan justru meminta kepada orang lain untuk bersyukur dan berterima kasih kepada kita. Memberikan sesuatu kepada orang lain tidak akan membuat kita rugi .karena jika manusia mengukurnya dengan materi dan hitungan matematis, kata dia mungkin saja manusia akan memberi pada orang lain lalu berkata apa yang yang dimilikinya.

Dari penjelasan di atas, peneliti dapat mengambil pemahaman bahwa setiap pemberian harus didasari dengan rasa ikhlas agar apa yang kita berikan kepada orang lain bisa memberikan berkah untuk orang orang lain dan lebih-lebih untuk diri sendiri.

Intinya, manusia sebagai makhluk sosial, dibutuhkan rasa kerjasama, tenggang rasa dan saling toleransi juga membantu bahu membahu satu dengan yang lainnya. Manusia harus hidup bersama dan bergotong royong untuk mencapai tujuan hidupnya di dunia. Sebab secara umum tujuan kehidupan manusia itu, apapun agamanya, sukunya, kelompoknya, dan perbedaan lainnya memiliki tujuan yaitu kebahagiaan hakiki didunia dan akhirat.

## 2. Menjalin Silaturahmi

Silaturahmi adalah salah satu amalan umat muslim untuk menyambung tali persaudaraan. Silaturahmi dapat kita lakukan kapan saja.

Nasaruddin mengungkapkan, bahwa adanya *teka ra nee* ini sendiri sebenarnya momen untuk merangkul keluarga dan kerabat yang jauh untuk bisa berkumpul kembali dengan keluarga yang melakukan hajatan, maksudnya, dalam acara-acara atau

<sup>24</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya New Cardova* (Bandung: Syamil Qur'an,2012), h. 106.

<sup>25</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 12-13.

dalam acara pernikahan mereka akan berusaha meluangkan waktu untuk bisa hadir.<sup>26</sup> Rasulullah memerintahkan agar umat Islam menjaga dan menyambung kekerabatan khususnya bagi sesama muslim.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَرُحَيْمُ بْنُ حَزْبٍ وَاللَّفْظُ لِأَبِي بَكْرٍ  
قَالَ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي مُرَّةٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ رُومَانَ  
عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ الرَّجِمُ مُعَلَّقَةٌ بِالْعَرْشِ تَقُولُ مَنْ وَصَلَنِي وَصَلَهُ اللَّهُ  
وَمَنْ قَطَعَنِي قَطَعَهُ اللَّهُ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Zuhair bin Harb dan lafazh ini milik Abu Bakr. Dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Waki' dari Mu'awiyah bin Muzarrid dari Yazid bin Ruman dari 'Urwah dari 'Aisyah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Rahim (kekerabatan) itu tergantung di Al 'Arsy, seraya berkata: "Siapa yang menyambungkanku, maka Allah pun akan menyambungkannya. Dan siapa yang memutuskanku, niscaya Allah pun akan memutuskanannya." (HR. al-Bukhari Muslim).<sup>27</sup>

Pentingnya menjaga silaturahmi terdapat dalam QS. Surah An-Nisaa/4:36 yang berbunyi:

وَأَنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا  
مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا إِنَّ اللَّهَ  
كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

Terjemahnya:

"sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan

*membangga-bagakan diri.*" (QS. An-Nisaa:36).<sup>28</sup>

Di dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa al-Biqai menilai ayat ini sebagai penekanan terhadap tuntunan dan bimbingan ayat-ayat yang lalu. Dia menulis bahwa; cukup banyak nasihat yang terkandung dalam dalam surah ini sejak awal, yang kesemuanya mengarahkan kepada ketakwaan, keutamaan, serta anjuran meraih kebajikan dan ancaman mengabaikannya. Ia diakhiri dengan dengan petunjuk tentang kehidupan rumah tangga, yang ditutup dengan penutup yang indah, yaitu dua sifat Allah *al-Alim* dan *a-Khair*. Penutup ini sama maknanya dengan penutup ayat pertama yang memerintahkan takwa kepada Allah yang menciptakan manusia dari satu jiwa dan menciptakan pasangannya, dan penutupnya adalah sesungguhnya Allah maha pengawas atas kamu.<sup>29</sup>

Dari hadis dan ayat di atas, penulis dapat memahami bahwa menjalin silaturahmi dengan sesama sangatlah penting untuk mempererat tali persaudaraan antara satu dengan yang lainnya baik antara keluarga, sahabat, dan lainnya.

Selain dari pada itu, ada beberapa keutamaan bagi orang yang menjaga tali silaturahmi dengan sesama muslim.

#### 1. Meluaskan rezeki

Seseorang yang senantiasa menjaga tali silaturahmi kepada sesama muslim, maka Allah akan meluaskan rezekinya. Selain itu, Allah juga akan menambahkan umur pada seseorang yang dapat menjaga hubungan baik dengan sesama.

#### 2. Dapat terhubung dengan Allah

Menjaga tali silaturahmi bisa menjadi cara untuk kembali terhubung dengan sang pencipta. Artinya memperlakukan manusia dengan baik juga salah satu cara menjalankan perintahnya.

<sup>26</sup>Nasaruddin (49 Tahun), Tokoh Masyarakat, Wawancara, Parado. 30 Maret 2021.  
<sup>27</sup>Aplikasi hadist.

<sup>28</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya New Cardova*. h. 84.

<sup>29</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 435.

### 3. Didekatkan dengan surga dan dijauhkan dari neraka.

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ  
عُثْمَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَوْهَبٍ عَنْ مُوسَى بْنِ طَلْحَةَ عَنْ أَبِي  
أَيُّوبَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ قَالَ مَا لَهُ مَا لَهُ وَقَالَ  
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرَبٌ مَا لَهُ تَعْبُدُ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُ  
بِهِ شَيْئًا وَتَقِيمُ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصِلُ الرَّجِمَ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Hafsh bin 'Umar telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Muhammad bin 'Utsman bin 'Abdullah bin Mawhab dari Musa bin Thalhah dari Abu Ayyub radiallahu 'anhu bahwa Ada seseorang laki-laki berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Kabarkan kepadaku suatu amal yang akan memasukkan aku ke dalam surga". Dia berkata: "Apakah itu, apakah itu?" Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Dia membutuhkannya. Yaitu kamu menyembah Allah dengan tidak menyekutukanNya dengan suatu apapun, kamu mendirikan shalat, kamu tunaikan zakat, kamu sambung hubungan kerabat (shilaturrahim)". (HR. al-Bukhari Muslim).<sup>30</sup>

Dari hadits tersebut dapat diketahui bahwa seorang muslim yang senantiasa menjalin tali silaturahmi, akan didekatkan dengan surga dan dijauhkan dari neraka karena telah mengikuti ajaran Rasulullah.

### 4. Sebagai bentuk ketaatan pada Allah

Allah berfirman dalam QS. Ar-Rad/13:21 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ  
وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ

Terjemahnya:

"Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada

tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk." (QS. Ar-Rad:21).<sup>31</sup>

Di dalam tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa ayat ini menjelaskan sebagian dari ciri-ciri dan sifat *Ulu Albab*, yaitu orang-orang yang selalu memenuhi janji yang diikatnya atau dikukuhkan dengan nama Allah dan tidak membatalkan perjanjian, baik menyangkut waktu dan tempatnya maupun pelaksanaannya, orang-orang yang senantiasa menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan seperti silaturahmi serta menjalin hubungan harmonis dengan binatang dan lingkungan, dan mereka selalu takut kepada Tuhan mereka dan takut kepada hisab, yakni perhitungan hari kemudian, yang berakibat buruk. Orang-orang yang bersabar melaksanakan perintah, menjauhi larangan serta menghadapi petaka demi wajah Tuhan mereka, yakni mencari keridhaan Allah, dan melaksanakan salat secara bersinambung dan memenuhi syarat, rukun, dan sunnahnya, dan menafkahkan sebagian rezeki yang kami berikan kepada mereka, baik secara sembunyi-sembunyi sehingga tidak diketahui oleh siapapun maupun secara terang-terangan dan diketahui oleh orang lain guna menghindarkan mereka dari sangka buruk atau member contoh yang baik dan atau ketika menunaikan zakat wajib serta menolak dengan sungguh-sungguh serta penuh hikmah kejahatan dengan kebaikan, baik penolakan itu dengan lisan maupun perbuatan, dan orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan yang baik.<sup>32</sup>

### 5. Menjaga kerukunan

Dengan terjalinnya tali silaturahmi, maka seorang muslim juga telah berupaya untuk menjaga kerukunan manusia, terutama dengan sesama muslim. Diketahui, putusnya tali silaturahmi dapat menimbulkan pertengkaran dan perselisihan.

### 6. Merupakan konsekuensi Iman kepada Allah

<sup>31</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya New Cardova*. h. 252.

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 259.

<sup>30</sup> Aplikasi hadist.

حَدَّثَنَا فَتْيَبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ أَبِي حَصِينٍ  
عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ  
وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمِ صَئِفَهُ وَمَنْ كَانَ  
يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Artinya:

*Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Abu Al Ahwash dari Abu Hashin dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa berimana kepada Allah dan hari Akhir, janganlah ia mengganggu tetangganya, barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia memuliakan tamunya dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia berkata baik atau diam." (HR. al-Bukhari).*<sup>33</sup>

Hadits di atas menunjukkan bahwa menjaga silaturahmi termasuk tanda dari orang yang beriman kepada Allah.

Keberagaman kebudayaan daerah merupakan kekayaan dan identitas yang sangat perlu untuk dilestarikan dan dimajukan. Seperti budaya *teka ra ne'e* dalam acara pernikahan di Kecamatan Parado Kabupaten Bima hingga saat ini masih sangat dilestarikan oleh masyarakat Parado. Karena mengingat pesan-pesan yang terkandung di dalamnya sangat membantu proses pelaksanaan *teka ra ne'e* ini sendiri.

Dengan begitu, pelestarian budaya merupakan tanggung jawab bersama dalam upaya menjaga dan mempertahankan agar budaya tetap berjalan sebagaimana adanya dan tetap pada landasan yaitu Alquran dan Assunnah.

Sebagaimana Sirajuddin M. Saleh mengatakan, bahwa budaya *teka ra ne'e* ini salah satu budaya yang sudah turun temurun dari dulu, dan perlu untuk kita lestarikan bersama, karna mengingat juga manfaat dari budaya ini sendiri".<sup>34</sup>

<sup>33</sup>Aplikasi Hadits.

<sup>34</sup>Sirajuddin M.Saleh (62 Tahun), Tokoh Adat, *Wawancara*, di Parado. Tanggal 25 Maret 2021.

Kemudian dilanjutkan dan dipertegas oleh Usman Abdollah yang mengatakan, bahwa " kenapa budaya *teka ra ne'e* ini perlu dilestarikan, karena dengan adanya budaya ini masyarakat semakin mengenal dan tau dan mengenal yang namanya bersosial dan budaya *teka ra ne'e* ini inipun tidak bertentangan dengan hukum dan ajaran syariat".<sup>35</sup>

Dari pernyataan narasumber di atas, peneliti dapat memahami kenapa budaya *teka ra ne'e* daam acara pernikahan sampai sekarang masih terlaksana dan masih dilestarikan karena budaya ini merupakan salah satu budaya yang sudah turun temurun dalam masyarakat parado dan dengan adanya budaya ini masyarakat lebih mengenal yang namanya bersosial.

## KESIMPULAN

Pesan dakwah dalam budaya teka ra ne'e dalam acara pernikahan di Kecamatan Parado Kabupaten Bima dilihat dari rangkaian prosesi pelaksanaannya ialah pesan aqidah, pesan syariah, pesan akhlaq.

## DAFTAR PUSTAKA

al-Quranul Qarim

Abdullah Muhammad Qadaruddin, Pengantar Ilmu Dakwah. CV. Penerbit Qiara Media: Jawa Timur, 2019.

Amin, Mansyur, Dakwah Islam Dan Pesan Moral. Cet. II; Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2002.

Amin, Muhammadiyah, Ilmu Dakwah. Gorontalo: Sultan Amai Press, 2011.

Arifani, Moh. Anif, "Eksistensi Budaya Lokal Sebagai Model Pengembangan Dakwah; Pendekatan Sosiologis" Jurnal: Ilmu Dakwah, Vol. 4 No. 12. 2008.

Arifuddin, Metode Dakwah Dalam Masyarakat Plural. Cet I; Makassar Alauddin Press, 2011.

Aziz, Moh . Ali, Ilmu Dakwah, Edisi Revisi. Jakarta: Prenadamedia Group, 2004.

<sup>35</sup>Usman Abdollah (69 Tahun), Tokoh Adat, *Wawancara*, di Parado. Tanggal 25 Maret 2021.

- Basit, Abdul, Filsafat Dakwah. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama RI, 2012.
- Basit, Abdul, Wacana Dakwah Kontemporer. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2006.
- Catur B, Siany L. Atiek, Khazanah Antropologi. Jakarta: PT. Wangsa Jatra Lestari, 2009.
- Ekosusilo, Madyo, Sekolah Unggul Berbasis Nilai. Sukoharjo: Univet Bantara Press, 2003.
- Fajrin, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Zikir Labo Peta Kapanca Pada Acara Pernikahan Di Desa Rasa Bou Kecamatan Sape Kabupaten Bima". Tesis. Makassar: Pps UIN Alauddin, 2017.
- Fronidizi, Risieri, What Is Value, diterjemahkan oleh Cuk Ananta Wijaya, dengan judul Pengantar Filsafat Nilai. Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.
- Gulo, Dedi, Kamus Spikologi. Bandung Pionir Jaya, 1987.
- Hadi, Mahfud Syamsul. dkk, Rahasia Keberhasilan Dakwah. Surabaya: Ampel Suci, 1994.
- Hasan, Mohammad, Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah. Pena Salsabila: Surabaya, 2013.
- Ilahi, Wahyu, Komunikasi Dakwah. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Ismail, Menjelajah Atas Dunia Islam. Bandung: Mizan, 2000.
- Jamil, Abdul, Islam Dan Budaya Lokal. Yogyakarta: Pokja Akademik, 2005.
- Mardan, Alquran Sebuah Pengantar. Jakarta: Madzab Ciputat, 2010.
- Mirzani, Amri, Antropologio dan Pembangunan Indonesia. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Mulyana, mengartikulasikan Pendidikan Nilai. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Munir, Muhammad, Wahyu Ilahi, Manajemen Dakwah. Jakarta: Kencana, 2009.
- Muslim, Nurcholish. dkk, Kamus Mbojo-Indonesia, Edisi 1. Cet, III; Mataram: Kantor Bahasa Nusa Tenggara barat, 2017.
- Pangsibanne, Lebba Kadorre, Islam dan Budaya Lokal. Cet. I; Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2017.
- RI, Kementerian Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya New Cardova. Bandung: Syamil Qur'an, 2012.
- Robert K. Yin, Studi Kasus : Metode dan Desain Penelitian. Jakarta: PT Rajawali, 2002.
- Robert K. Yin, Studi Kasus : Metode dan Desain Penelitian. Jakarta: PT Rajawali, 2002.
- Salmadanis, Filsafat Dakwah. Padang: Surau, 2003.
- Setiadi, Elly M. Dkk, Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Cet. III; Jakarta: Kencana, 2006.
- Shihab M. Quraish, Tafsir al-Misbah. Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sitti Mania, Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial. Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Soekanto, Soejono Dan Budi Sulistyowati, Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Soekanto, Soejono, Sosiologi Sebagai Pengantar. Cet. I; Jakarta Rajawali Pres, 2010.
- Suhadi, Idad, Ilmu Sosila Dasar. Cet I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Suharto, Kamus Besar Indonesia. Semarang: Widya Karya: 2011.
- Sulasman Dan Setia Gumilar, Teori-Teori Kebudayaan: Dari Teori Hingga Aplikasi. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013
- Thabroni, Gamal, "Pengertian Budaya, Unsur, Wujud Dan Fungsi Menurut Para Ahli", serupa, 6 Maret 2020.
- Thoha, M. Habib, Reformulasi Filsafat dan Pendidikan Islam. Semarang: IAIN Walisingo Press, 1996.
- Tim Penyusun Studi Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, Pengantar Studi Islam. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2012.

Pesan dakwah pada budaya teka ra ne'e ...

(Nurnazmi, Arifuddin Tike, Hamiruddin)

Wahid, Abdul, Gagasan Dakwah: Pendekatan Komunikasi Antar Budaya. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2019.

Wahyuni, Agama Dan Pembentukan Struktur Sosial: Pertautan Agama, Budaya Dan Tradisi Sosial. Cet. I; Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.